

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aktifitas pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih baik dan terarah yang merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting untuk dibangun dan dikembangkan, mengingat peranan pendidikan dalam usaha pembentukan manusia yang berkualitas, kreatif, dan mempunyai sikap percaya diri. Hal ini sesuai dengan upaya Pembangunan Nasional Sidiknas (2003) yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, menempah bangsa indonesia menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mampu menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), dalam mewujudkan manusia yang maju, adil, makmur, dan beradap sesuai pancasila dan UUD 1945(Sidiknas, 2003). Pendidikan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan informal. Secara hal yang paling berpengaruh terhadap kualitas seseorang adalah pendidikan. Agar siswa mampu berprestasi serta mengembangkan potensinya, maka perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal dibidang keterampilan yang didirikan pemerintah sebagai wadah untuk menjadikan siswa agar dapat bersaing didunia kerja atau mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Berbicara mengenai pelaksanaan pembelajaran disekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seringkali masih menimbulkan persoalan yaitu kurangnya

pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena banyaknya siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik tentang materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya siswa tidak mengetahui konsep yang diajarkan.

Ilmu gizi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang makanan dan hubungannya dengan kesehatan yang optimal. Dalam ilmu gizi terdapat sumber Vitamin yaitu zat-zat organik kompleks yang diperlukan tubuh dalam jumlah sangat kecil dan pada umumnya tidak dapat dibentuk oleh tubuh tetapi penting untuk melakukan metabolisme, oleh karena itu harus didatangkan dari makanan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada pelajaran gizi sumber vitamin kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar, pada tanggal 12 Oktober 2016 diperoleh keterangan bahwa banyak siswa yang tidak berperan aktif selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Siswa juga kurang mampu untuk berbagi pengetahuan yang didapat kepada siswa lainnya sehingga kurangnya komunikasi dalam pembelajaran dan kurangnya kemampuan belajar siswa dalam mengutarakan pendapat. Bahkan ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa-siswa tersebut hanya diam dan menunduk karena pada dasarnya mereka tidak memahami materi yang sedang mereka pelajari. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Model pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar, kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang terjadi searah. Pada model pembelajaran konvensional ini

siswa belajar dengan lebih banyak mendengarkan penjelasan guru didepan kelas dan melaksanakan tugas guru jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa dominasi guru dalam proses belajar mengajar sangat besar dan dengan cara otomatis peran guru akan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh siswa.

Peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi gizi sumber vitamin masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut yaitu nilai 75. Dari 30 siswa di kelas X masih terdapat 17 orang (47,22%) siswa yang mendapat nilai KKM dan 19 orang (52,77%) yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Mata pelajaran ilmu gizi merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat teori dalam keahlian Tata Boga. Penerapan pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah dan pemberian contoh tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan belajar membuat siswa cenderung pasif sehingga siswa menjadi malas, jenuh dan ingin proses pembelajaran cepat selesai. (Wahyu Chandra, 2015). Hal inilah yang membuat siswa tidak aktif yang berdampak pada hasil belajar siswa yang tergolong rendah.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa perlu adanya perbaikan dari proses pembelajaran di kelas. Untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran, guru harus dapat mengatur suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan harus dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat dan benar- benar berguna untuk meningkatkan aktivitas dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang

maksimal sehingga siswa merasa tertarik dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar karena prosesnya yang kreatif dan menyenangkan.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajarnya, menumbuhkan kembali keaktifan siswa dalam belajar. Oleh Karena itu di dalam kelas dituntut untuk dapat mengatur suasana pembelajaran menjadi lebih efektif. Peneliti menawarkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) menganggap bahwa suatu pelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory, Intellectually, Repetition*. *Auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, dokumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir, haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui memahami, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, memecahkan masalah dan menerapkan. Sedangkan *repetition* merupakan pengulangan dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, dan pemberian tugas. Model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam perbaikan proses pembelajaran karena model pembelajaran ini melatih siswa untuk aktif dan berani dalam menyampaikan ide atau pendapatnya dengan cara presentasi kepada rekan siswa lain, memperdalam ingatan dan pemahaman siswa. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih

siswa untuk aktif dan berani dalam menyampaikan ide dan gagasannya, tetapi juga melatih siswa membangun tenggang rasa dan saling menghargai antar sesama siswa dan menambah pengetahuan siswa lebih luas dari beragamnya informasi yang didapat dari setiap ide sesama rekan siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa (Erman Suherman, 2014).

Keunggulan model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* telah dibuktikan oleh penelitian I Gusti Dewi Hardiyanti yang berjudul ‘‘Pengaruh Model Pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun ajaran 2012/2013’’. Nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dan siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)*.

Bedasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ‘‘*Pengaruh Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Gizi Kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar*’’.
THE CHARACTER BUILDING UNIVERSITY

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah penelitian ini, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar Ilmu Gizi kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar belum maksimal,

2. Model pembelajaran yang digunakan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar adalah Model Pembelajaran Konvensional
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami Mata Pelajaran Ilmu Gizi
4. Siswa belajar masih pasif dan informasi yang diterima hanya dari guru.
5. Hasil belajar Ilmu Gizi dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
6. Hasil belajar Ilmu Gizi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
7. Pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap hasil belajar Ilmu Gizi siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat terlihat luasnya masalah. namun, mengingat dan mempertimbangkan waktu dan kemampuan penulis maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2016/ 2017 Semester Ganjil.
2. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran AIR (*Auditory,Intellectually,Repetition*)
3. Mata pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah gizi dengan materi pokok adalah zat gizi sumber vitamin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Ilmu Gizi dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar?
2. Bagaimana hasil belajar Ilmu Gizi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap hasil belajar Ilmu Gizi siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar ilmu gizi dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar ilmu gizi dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap hasil belajar ilmu gizi siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa dan menciptakan daya tarik serta rasa senang belajar ilmu gizi selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Siswa menjadi lebih aktif dan menambah pemahaman siswa dalam pelajaran ilmu gizi serta untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan bagi guru-guru SMK dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.
- 2) Memberikan informasi, seberapa besar pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan yang baik untuk sekolah khususnya guru bidang studi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru dalam membimbing siswa untuk memunculkan ide-ide

kreatif sehingga membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang baik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman bagi peneliti/mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah.
- 2) Menambah wawasan peneliti mengenai pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Sebagai masukan bagi peneliti/mahasiswa atau calon guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

e. Bagi Pembaca

- 1) Sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.
- 2) Sebagai bahan referensi atau masukan pemikiran yang positif dan menjadi bahan informasi bagi aktivitas akademik Pendidikan Kesejahteraan dan Kekeluargaan khususnya prodi Pendidikan Tata Boga.